



## PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MEMBENTUK SIKAP MAHASISWA TERHADAP TOLERANSI DALAM BERAGAMA

Anang Ma'arif<sup>1</sup>, Anisa Fikriatun Khasanah<sup>2\*</sup>, Anisa Sabrina<sup>3</sup>, Rizal Maulana<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Hukum Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Al-Zaytun  
Indonesia

\*Email: [fikriatunkhasanahanisa@gmail.com](mailto:fikriatunkhasanahanisa@gmail.com)

Received: 27-07-2024

Revised: 23-09-2024

Accepted: 26-10-2024

### Abstract

The issue of religious intolerance is a significant challenge in Indonesian society today, arising from diversity in the aspects of religion, race, culture and language. These differences not only include a variety of factors but also involve diverse perspectives. As students, they are expected to be important agents in integrating the values of religious moderation to build an attitude of tolerance. Islam, as a religion, teaches humans to always respect and be tolerant of others, and maintain the purity and truth of Islamic teachings. In every situation and at any time, Islam as a religion of *rahmatan li al-'alamin*, always emphasizes the importance of respecting differences, including differences in ethnicity, nation and belief. It is clear that Islam guarantees freedom of opinion and tolerance towards all religious believers, and teaches respect for fellow human beings without discrimination. This research uses qualitative methods with data sources taken from journals, books, and previous research. The results revealed that religious moderation on social media is important to fight extremism, education and webinars can be done to increase tolerance. In addition, education, government policies, and social programs must work together to create a more inclusive and tolerant society.

**Keyword:** *Religion, Social Media, Students, Tolerance*

### Abstrak

Isu intoleransi agama merupakan tantangan signifikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini, yang muncul dari keberagaman dalam aspek agama, ras, budaya, dan bahasa. Perbedaan ini tidak hanya mencakup variasi faktor tersebut tetapi juga melibatkan perspektif yang beragam. Sebagai mahasiswa diharapkan menjadi agen penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama untuk membangun sikap toleransi. Islam, sebagai agama, mengajarkan manusia untuk selalu menghormati dan bersikap toleran terhadap sesama, serta menjaga kemurnian dan kebenaran ajaran Islam. Dalam setiap situasi dan kapan pun, Islam sebagai agama *rahmatan li al-'alamin*, selalu menekankan pentingnya menghargai perbedaan, termasuk perbedaan suku, bangsa, dan keyakinan. Jelas bahwa Islam menjamin kebebasan berpendapat serta sikap toleransi terhadap semua pemeluk agama, dan mengajarkan penghormatan terhadap sesama manusia tanpa adanya diskriminasi.



Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data yang diambil dari jurnal, buku, dan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa moderasi beragama di media sosial penting untuk melawan ekstremisme, edukasi dan webinar dapat dilakukan untuk meningkatkan toleransi. Selain itu, pendidikan, kebijakan pemerintah, dan program sosial harus bekerja sama untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan toleran.

**Kata kunci:** *Agama, Mahasiswa, Media Sosial, Toleransi*

## Pendahuluan

Kampus multikultural adalah Institut Pendidikan Tinggi Agama Islam Negeri. Keberagaman di kalangan mahasiswa dapat dilihat dari suku, budaya, bahasa, dan cara pandang filsafat Islam. Menanggapi tantangan perbedaan ini, terutama dalam membangun harmoni, tidaklah mudah karena perbedaan sering kali menyebabkan perpecahan. Kesalahpahaman sering terjadi saat ini, disebabkan oleh latar belakang yang berbeda. Perbedaan ini, terutama dalam bahasa, budaya, dan keyakinan mazhab Islam, sering kali menjadi pemicu sikap intoleransi. Beberapa siswa mengalami kesalahpahaman dalam penggunaan bahasa daerah, praktik budaya, dan pemahaman keyakinan mazhab. Namun tidak semua siswa mempunyai latar belakang yang beragama ini menunjukkan sikap intoleran. Harapan masih ada untuk mencapai keharmonisan dan kedamaian melalui integrasi sosial, yaitu menyesuaikan diri dengan perbedaan.

Menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami, sambil saling menghargai perbedaan merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan. Keseimbangan yang diinginkan melibatkan seimbangannya pemikiran dan pengambilan keputusan, menunjukkan sikap moderasi yang menghindari ekstremisme<sup>1</sup>. Meluasnya arus informasi tidak lepas dari ketergantungan masyarakat terhadap informasi digital, salah satunya adalah kalangan pelajar. Di dunia internet, informasi memperoleh popularitas berdasarkan seberapa sering informasi tersebut diakses. Pembaca dan pemirsa sama-sama akan memiliki akses yang lebih mudah terhadap informasi populer. Penyebaran dan respons terhadap informasi meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah orang yang terpapar informasi tersebut. Kami menyebut fenomena ini “viral”.

Konten apa pun yang beredar secara luas, baik melalui media sosial, situs web, atau media online, akan secara rutin didiskusikan, diberi komentar, dan dibagikan oleh masyarakat umum. Seiring kemajuan teknologi informasi, pihak-pihak yang berperan sebagai produsen pesan dan konsumen dapat mengubah informasi tersebut dengan berbagai cara. Mengingat faktor-faktor ini dan kondisi teknologis masyarakat saat ini, sangat berisiko apabila informasi di internet tidak diatur dengan baik. Informasi yang benar dan akurat akan sulit didapatkan oleh audiens. Oleh karena itu, perlu regulasi yang memadai untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan di internet dapat dipercaya dan tidak merugikan masyarakat.

Masyarakat menjadi kelompok-kelompok tertentu dengan adanya ujaran kebencian selain itu juga menciptakan polarisasi dalam pandangan dan sikap. Hujatan dan ujaran kebencian sering kali termanifestasi dalam label-label

---

<sup>1</sup>Muhammad Ismail et al., “Pemahaman Moderasi Beragama Dan Sikap Mahasiswa Terhadap Intoleransi Sosial,” *SOSIOLOGIA : Jurnal Agama Dan Masyarakat* 5, no. 1 (2022): 78-87.

tertentu yang digunakan di media sosial. Label ingin bertujuan untuk merendahkan atau menganggap sepele kelompok tertentu.

Ujaran kebencian tidak hanya berhenti pada ekspresi verbal yang kasar, tetapi juga dapat merinci *labeling* istilah-istilah tertentu yang digunakan dalam media sosial. Penempatan label ini memiliki niat terselubung untuk menyudutkan atau merendahkan kelompok-kelompok tertentu. Bahkan, istilah-istilah tersebut dapat memiliki makna tersirat yang spesifik, ditujukan secara khusus pada kelompok tertentu. Penggunaan hujatan dan ujaran kebencian di media sosial menciptakan lingkungan yang tidak sehat. Hal ini tidak hanya memperkuat ketidaksetaraan dan ketidakadilan, tetapi juga dapat memperburuk sikap intoleransi di antara masyarakat. Mengatasi dan mencegah penyebaran ujaran kebencian di media sosial perlu dilakukan agar tercipta lingkungan online yang lebih positif dan inklusif<sup>2</sup>.

Saat ini, media sosial memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat. Media sosial dapat berkontribusi besar terhadap pengembangan toleransi dalam masyarakat karena ruangnya yang tidak terbatas, jangkauannya yang luas, dan kapasitas komunikasinya dengan individu dari berbagai asal dan daerah. Studi ini akan membahas bagaimana menggunakan media sosial untuk menumbuhkan inklusivitas dan toleransi dalam komunitas online. Yang pertama dan terpenting adalah menyebarkan informasi yang benar dan menjauhi berita palsu di media sosial, yang dapat memperburuk bias dan mengobarkan ketegangan. Merupakan tanggung jawab kita sebagai pengguna media sosial yang bertanggung jawab untuk memverifikasi keakuratan informasi sebelum menyebarkannya. Menyebarkan berita dari sumber terpercaya dan memeriksa ulang informasi sebelum menyebarkannya merupakan langkah penting dalam memerangi intoleransi yang berasal dari salah tafsir. Kedua, penting untuk mempromosikan wacana sipil di media sosial. *platform* ini sering kali berubah menjadi forum untuk melontarkan komentar-komentar ofensif dan wacana yang merugikan. Alternatifnya, dengan menyuarakan sudut pandang kita secara hormat dan mematuhi etika komunikasi online, kita dapat mengembangkan wacana yang produktif. Ini adalah tahap penting dalam mengembangkan toleransi. Ketiga, dengan mengikuti akun media sosial yang mencerminkan budaya, agama, dan sudut pandang politik yang berbeda, seseorang dapat menggunakan *platform* ini untuk meningkatkan kesadaran akan keberagaman. Ini memberi kita pandangan baru tentang dunia. Kita dapat meningkatkan pemahaman kita tentang keberagaman dan mendorong toleransi dengan memperluas jaringan kita dan mendapatkan akses terhadap informasi yang menyemangati dari berbagai sumber. Keempat, media sosial dapat digunakan untuk memajukan gerakan-gerakan yang mendorong toleransi. Pesan-pesan

---

<sup>2</sup>Ismail et al.

positif dapat disebarluaskan untuk meningkatkan kesadaran dan memotivasi individu untuk mengambil tindakan. Penting juga untuk diingat bahwa selalu ada peluang penyebaran ujaran kebencian, pelecehan, dan diskriminasi di media sosial, jadi penting untuk mengingat hal tersebut. Oleh karena itu, penting untuk menandai konten yang menyinggung dan mencekal pengguna yang melanggar aturan. Kita dapat berkontribusi untuk membuat internet menjadi tempat yang lebih aman dan menerima dengan cara ini. Indonesia memiliki 167 juta pengguna media sosial, sehingga besar peluang bagi *platform* ini untuk mendorong toleransi di masyarakat. Ketika digunakan secara strategis untuk menyebarkan informasi yang tepat, mendorong dialog yang sopan, meningkatkan pemahaman tentang keberagaman, dan mendukung advokasi untuk penerimaan, maka akan dimungkinkan untuk menyediakan ruang virtual yang ramah<sup>3</sup>.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, di mana peneliti mengumpulkan data dari publikasi ilmiah, buku, dan penelitian sebelumnya, yang berfungsi sebagai sumber referensi. Jenis pendekatan kualitatif yang digunakan oleh peneliti dengan cara penelitian deskriptif. Proses pengumpulan data yaitu melakukan pemilihan sampel, peneliti akan menentukan sampel mahasiswa yang beragam dari segi latar belakang agama, gender, dan fakultas untuk mendapatkan data yang representatif. Selain itu juga melakukan penelitian terhadap temuan penelitian lainnya. Teknik sampling penelitian ini menggunakan purposive sampling digunakan peneliti untuk menargetkan mahasiswa yang aktif di media sosial. Untuk meningkatkan validitas, peneliti dapat menggunakan triangulasi data, yaitu membandingkan hasil dari kuesioner, wawancara, dan observasi. Jika hasilnya konsisten, maka temuan penelitian dapat dianggap lebih valid dan akurat. Proses ini akan memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana media sosial berperan dalam membentuk sikap mahasiswa terhadap toleransi beragama.

### **Pembahasan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana media sosial mempengaruhi persepsi siswa terhadap perdamaian dan toleransi, sebelum memasuki pembahasan tersebut peneliti akan menjelaskan pengertian dari media sosial, toleransi itu dan menjelaskan tentang perannya terhadap sikap mahasiswa.

---

<sup>3</sup>Claudia Vinny Selan, "Memanfaatkan Media Sosial Untuk Membangun Toleransi," Maher Kambey, 2023, <https://www.dutadamaisulawesiutara.id/2023/09/05/memanfaatkan-media-sosial-untuk-membangun-toleransi/>.

## A. Pengertian Media Sosial dan Toleransi

### 1. Pengertian Media Sosial

Kata “media” berasal dari kata Latin “medium” yang berarti “perantara” atau “pembawa pesan”<sup>4</sup>. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “sosial” berkaitan dengan masyarakat, serta dapat berarti seseorang yang suka memperhatikan kepentingan umum, seperti menolong dan berdonasi<sup>5</sup>. Selain itu, “sosial” mencakup seluruh aspek kehidupan sosial. Soerjono Soekanto mengartikan “sosial” sebagai prestasi atau keterampilan seseorang menurut persepsi masyarakat. Terlepas dari semua manfaatnya, media telah mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari<sup>6</sup>.

Media sosial adalah salah satu dari banyak bentuk media yang muncul sebagai hasil kemajuan sejarah. Media sosial merupakan sebuah *platform* online yang memungkinkan orang untuk terhubung, berbagi informasi, bekerja sama, mengungkapkan pendapat, dan menciptakan hubungan virtual dengan pengguna lain. Media sosial menciptakan dunia virtual tempat realitas sosial berkembang dan terlibat, melampaui batasan waktu dan ruang. Melalui media sosial, tercipta lingkungan digital di mana realitas sosial dapat tumbuh dan berinteraksi tanpa mengenal batasan waktu dan tempat. Media sosial sering kali mencerminkan cita-cita masyarakat, baik dengan cara yang identik atau berbeda dengan hal-hal yang terjadi di dunia nyata. Kenyataannya, menurut pakar riset internet tertentu, postingan media sosial yang dibuat secara online terkadang mencerminkan kejadian di kehidupan nyata. Media sosial tidak hanya menjadi alat untuk berbagi informasi, tetapi juga sebagai wadah di mana masyarakat dapat mengungkapkan pandangan, berdiskusi, dan menjalin hubungan. Kemampuannya untuk menciptakan ruang virtual yang melibatkan berbagai aspek kehidupan memperkuat peran media sosial sebagai saluran komunikasi yang penting dalam era digital<sup>7</sup>.

### 2. Pengertian Toleransi

Kata toleransi berasal dari kata kerja Latin “tolerare” yang berarti bersabar terhadap sesuatu. Toleransi dalam hubungan antarmanusia mengacu pada pola pikir atau cara bertindak yang memungkinkan seseorang menghormati dan menghargai aktivitas orang lain namun tetap mematuhi hukum. Toleransi dilihat dalam bidang sosial, budaya, dan

---

<sup>4</sup>Aisyah Fadilah et al., “Pengertian Media, Tujuan, Fungsi, Manfaat Dan Urgensi Media Pembelajaran,” *Journal of Student Research (JSR)* 1, no. 2 (2023): 3.

<sup>5</sup>Yuyu Krisdiyansah, Asep Mulyana, and Sugiyono, “Degradasi Fungsi-Fungsi Pendidikan Dalam Pewarisan Dan Perubahan Nilai- Nilai Sosial Dan Budaya,” *Tanzhimuna* 2 (2022): 205.

<sup>6</sup>Nadhifah Dyah Kumala, “Pengertian Sosial: Tujuan, Unsur-Unsur Dan Jenis Interaksi Sosial,” *daily-social*, 2023.

<sup>7</sup>Imam Azhari Harahap, Nazmia Yusdi Arwana, and Suci Wahyu Tami Br Rambe, “Teori Dalam Penelitian Media,” *Edukasi Nonformal* 3, no. 2 (2020): 137.

agama sebagai upaya yang diambil untuk menghindari diskriminasi terhadap individu atau kelompok lain dalam suatu masyarakat. Ketika kelompok mayoritas memberi ruang dan kesempatan bagi kelompok agama lain untuk hidup berdampingan, itu adalah contoh toleransi dalam lingkungan keagamaan. Meskipun toleransi umumnya dianggap positif, istilah ini masih mendapat kritik dari berbagai pihak, baik dari kaum liberal maupun konservatif, terkait dengan prinsip-prinsip dasarnya. Namun demikian, toleransi antarumat beragama tetap diartikan sebagai sikap menghormati dan menghargai keberadaan kelompok agama lain dalam masyarakat<sup>8</sup>. Kesadaran akan keberagaman perlu ditunjukkan dalam dunia nyata melalui sikap dan tindakan yang menerima, tidak hanya dengan kata-kata. Kata toleransi (*tasamuh*) mengacu pada pola pikir yang menerima dan memupuk variasi sudut pandang namun tetap terbuka terhadap gagasan, sikap, dan gaya hidup yang berbeda dengan diri sendiri<sup>9</sup>.

Sikap keagungan, atau meninggikan kebesaran Tuhan, merupakan definisi lain dari toleransi. Segala sesuatu di dunia ini diciptakan secara unik atas perintah Allah. Oleh karena itu, merupakan suatu kehormatan untuk menerima ciptaan Tuhan. Mengagungkan manusia sama dengan mengagungkan Sang Pencipta, sebaliknya, merendahkan manusia sama artinya dengan merendahkan penciptanya<sup>10</sup>.

## B. Penyebab Permasalahan Toleransi

Sikap saling toleransi terhadap keberagaman mulai memudar di negara kita sebagai dampak dari meluasnya globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang sangat pesat. Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memunculkan contoh-contoh di media sosial di mana orang-orang mengkritik atau mengolok-olok orang lain karena ras, agama, etnis, atau karakteristik lainnya. Siswa sering menunjukkan fenomena di ruang kelas, baik dalam kehidupan nyata maupun online: mereka lebih memilih untuk menjalin persahabatan dengan teman-teman yang memiliki suku atau etnis yang sama, tidak termasuk individu yang berasal dari suku atau etnis lain. Konflik di lingkungan sekitar mungkin dipicu oleh keadaan ini, dan perpecahan antarpribadi dapat terjadi. Ungkapan “Bhinneka Tunggal Ika” yang bermakna bahwa meskipun bangsa Indonesia berbeda-beda suku, budaya, suku, dan kepercayaannya, namun kita semua adalah anggota satu bangsa yang mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama, terang-terangan dilanggar oleh hal tersebut. Perpisahan ini mempunyai dampak yang

---

<sup>8</sup>Abu Bakar, Uin Sultan, and Syarif Kasim Riau, “Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama,” *103.193.19.206* 7, no. 2 (2015): 123–31, <https://situswahab.wordpress.com>.

<sup>9</sup>Ngainun Naim, “Membangun Toleransi Dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nurcholis Madjid,” *Harmoni* 12, no. 2 (2020): 32, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v12i2.153>.

<sup>10</sup>Ismail et al., “Pemahaman Moderasi Beragama Dan Sikap Mahasiswa Terhadap Intoleransi Sosial.”

sangat negatif terhadap orang lain dan diri kita sendiri. Egoisme dan kecenderungan untuk mementingkan diri sendiri adalah alasan mengapa ketika konflik muncul, orang-orang sering kali tidak menunjukkan kepedulian terhadap satu sama lain. Orang sering kali percaya bahwa mereka adalah yang terhebat dan dapat mengatasi kesulitan mereka sendiri tanpa bantuan. Namun manusia adalah makhluk sosial yang bergantung satu sama lain dan tidak dapat bertahan hidup sendirian. Sangat penting untuk mengurangi sentimen egois dan menumbuhkan kepercayaan antar pribadi untuk mencegah kekacauan merembes ke lingkungan sekitar. Dengan cara ini, lingkungan sekitar dan bangsa kita bisa dibuat damai<sup>11</sup>.

Diketahui bahwa menjalani kehidupan sosial di masyarakat Indonesia yang beragam tidak selalu mudah. Perselisihan akan selalu terjadi karena perasaan yang ada antar kelompok. Visi Pancasila tentang perdamaian di antara keberagaman semakin sulit diwujudkan, terutama mengingat situasi intoleransi antaragama di Indonesia. Enam agama resmi dan kepercayaan spesifik regional lainnya dianut di seluruh negara Indonesia. Dengan lebih dari 229 juta jiwa, atau 13% dari populasi Muslim global, umat Islam merupakan kelompok terbesar. Konflik agama di Indonesia seringkali disebabkan oleh keberagaman dan ketimpangan jumlah pemeluk berbagai agama. Pasal 29 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang mengatur bahwa negara menjamin kebebasan setiap penduduknya untuk memeluk agamanya sendiri dan beribadah menurut keyakinannya, merupakan salah satu dari beberapa ketentuan yang menjamin kebebasan beragama. Namun kenyataannya, informasi yang bertentangan sering ditemukan di lapangan<sup>12</sup>.

Ekstremisme adalah penyebab utama masalah toleransi. Ekstremisme adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pengetahuan atau keyakinan yang sangat kuat terhadap suatu posisi yang bertentangan dengan standar hukum yang berlaku dan batasan yang wajar. Dalam arti lain, ekstremisme dapat dipandang sebagai teori yang mendukung tindakan drastis untuk mencapai tujuan tertentu, baik dalam konteks politik maupun agama. Di Indonesia, ekstrimisme dianggap sebagai sumber permasalahan toleransi.

Nilai-nilai ekstremisme bertentangan dengan paradigma toleransi terbuka dan damai terhadap seluruh umat manusia. Toleransi menekankan penghargaan, pengertian, dan penerimaan terhadap perbedaan, sementara ekstremisme justru menolak perbedaan dan sering kali berujung pada sikap

---

<sup>11</sup>Lu Sudrirman et al., "Prosiding National Conference for Community Service Project (NaCosPro) SIKAP TOLERANSI ANTAR BUDAYA DI INDONESIA" 3 (2021): 667-75, <http://journal.uib.ac.id/index.php/nacospro>.

<sup>12</sup>Itsram, "Toleransi Beragama Indonesia: Bagaimana Gajah Di Pelupuk Mata," ITS Online, 2021, <https://www.its.ac.id/news/2021/09/25/toleransi-beragama-indonesia-bagaimana-gajah-di-pelupuk-mata/>.

intoleran dan kekerasan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika akun jaringan bagus memandang ekstrimisme sebagai penyebab utama permasalahan toleransi. Selain itu, radikalisme dinilai bertentangan dengan sila Pancasila yang sangat menekankan toleransi.

Di sini, ekstremisme sebagian besar terkait dengan lingkungan keagamaan. Pandangan ekstrem mempunyai kekuatan untuk membentuk ideologi masyarakat dan bertentangan dengan Pancasila, falsafah negara Indonesia, yang mengutamakan toleransi. Oleh karena itu, upaya mengatasi permasalahan toleransi juga melibatkan penanggulangan ekstrimisme, khususnya dalam konteks keagamaan, untuk mewujudkan harmoni dan toleransi ditengah masyarakat.

Dalam konteks ini, diperjelas bahwa permasalahan utama adalah tidak adanya rasa hormat dan pengertian di antara individu. Selain itu, terdapat pola pikir yang mengingkari indahnya keberagaman dan kurangnya kasih sayang dan cinta dalam interaksi sosial. Hal ini menimbulkan intoleransi, menimbulkan ketegangan antar kelompok, dan mengakibatkan perbedaan perlakuan terhadap individu<sup>13</sup>. Pandangan eksklusif seperti ini dianggap sebagai salah satu faktor penyebab masalah toleransi di Indonesia. Hal ini dapat dikaitkan dengan keunikan Indonesia sebagai bangsa yang heterogen dengan keragaman ras, agama, dan etnis yang signifikan. Pendekatan eksklusif terhadap suatu golongan dapat membentuk sikap yang bersifat kohesif dan menolak adanya perbedaan.

Penting untuk diakui bahwa Indonesia sebagai negara multikultural menempatkan keragaman sebagai kekayaan. Sikap eksklusif yang tidak menerima perbedaan dapat menciptakan ketegangan antarkelompok dan menghambat terwujudnya toleransi di tengah masyarakat. Dengan menyadari manfaat keberagaman, masyarakat diyakini akan lebih menerima dan inklusif terhadap mereka yang berbeda warna kulit, suku, dan agama.

Dengan adanya permasalahan mengenai toleransi, berikut merupakan faktor pendukung toleransi. (1) Keterlibatan pemerintah daerah menjadi salah satu faktor yang memantapkan landasan toleransi antar umat beragama. Untuk melestarikan dan menumbuhkan suasana yang mendorong toleransi dalam masyarakat, pemerintah mempunyai kewajiban yang sangat penting. Melalui kebijakan yang inklusif, pendidikan tentang nilai-nilai toleransi, serta dialog antaragama, pemerintah dapat membantu membangun kesadaran akan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan. Selain itu, dukungan pemerintah dalam menegakkan hukum yang melindungi hak-hak setiap individu dan kelompok juga berkontribusi pada terciptanya suasana yang harmonis dan damai

---

<sup>13</sup>Widya Rahmawati and muhammad ali Sodik, "Peran Media Sosial Dalam Melawan Intoleransi Dan Memperkuat Toleransi," 2023.

antar umat beragama. (2) Mendorong dan membimbing seluruh komunitas agama untuk saling menerima dan mengakui perbedaan yang ada dapat membantu membangun keharmonisan sosial dan persatuan nasional. Diharapkan dengan melakukan tindakan tersebut dapat tercapai keharmonisan sosial dan persatuan bangsa, sehingga tercipta masyarakat yang damai dan terhormat. (3) Tujuan memasukkan cinta dan kasih sayang ke dalam praktik keseharian umat beragama adalah untuk menghilangkan prasangka buruk terhadap penganut agama yang berbeda dan menumbuhkan kerukunan dalam diri mereka. (4) Menyadari bahwa interaksi sosial melibatkan perbedaan. (5) Umat beragama dapat mengurangi perselisihan dan kesalahpahaman dengan bekerja sama dan mendukung satu sama lain dalam berbagai cara<sup>14</sup>.

Dalam konteks ini, upaya untuk membangun toleransi di Indonesia juga melibatkan penanggulangan pandangan eksklusif yang dapat merugikan hubungan antar kelompok masyarakat. Menggalakkan pemahaman, dialog, dan apresiasi terhadap keberagaman dapat membantu meminimalkan pandangan eksklusif yang menjadi penghambat terciptanya lingkungan yang harmonis dan toleran. Karena Indonesia telah menyelenggarakan beberapa pemilu antara tahun 2016 dan 2019, termasuk Pemilu Legislatif dan Presiden, situasinya menjadi semakin rumit. Kisah radikalisme saat itu erat kaitannya dengan proses politik di Indonesia. Kisah ini mendorong orang untuk membalas satu sama lain di media sosial dengan komentar yang meremehkan, menyerang secara pribadi, dan memfitnah. Akibatnya, penyebaran ujaran kebencian di media sosial telah menjadi katalisator intoleransi.

Tidak ada konteks agama yang bisa membenarkan tindakan intoleransi yang mengarah pada kekerasan terhadap agama dan penganutnya. Kekerasan selalu jahat, melanggar hukum, atau tidak bermoral. Namun yang perlu diperhatikan adalah adanya hubungan antara agama dan kekerasan, terutama jika menyangkut masalah etika-agama. Selain itu, penting untuk diingat bahwa tulisan-tulisan keagamaan sering disalahpahami dan disalah tafsirkan demi kepentingan agenda tertentu. Meningkatnya kekerasan dalam konteks agama sering kali digunakan sebagai taktik yang diperhitungkan untuk mendukung tujuan organisasi tertentu. Dalam hal ini, agama berperan sebagai alat politik yang sangat efektif.

Dengan demikian, memahami hubungan kompleks antara agama dan kekerasan, serta mengidentifikasi cara-cara manipulatif yang mungkin digunakan, penting untuk mencegah penyebaran intoleransi dan kekerasan dalam masyarakat. Edukasi, dialog antaragama, dan pemahaman etika religius

---

<sup>14</sup>Faidati Trisnangtyas and Noor Azis Jafar, "ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM MASYARAKAT ( Studi Di Desa Kapencar Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo )," *Al-Qalam* 3 (2020): 57.

dapat membantu mengatasi ketegangan dan mempromosikan sikap yang lebih toleran ditengah masyarakat khususnya mahasiswa<sup>15</sup>.

### C. Peran Media Sosial dalam Membentuk Sikap Mahasiswa Terhadap Toleransi Dalam Beragama

Penerapan bentuk toleransi, rasa empati, dan penghargaan terhadap sesama manusia memiliki kaitan erat dengan advokasi Hak Asasi Manusia (HAM). Kebebasan beragama, sebagai bagian dari HAM, merupakan hasil dari upaya ijtihad untuk menggabungkan nilai-nilai kemanusiaan dan menghormati hak-hak individu dalam pemilihan pemimpin agama masing-masing. Ijtihad dalam konteks HAM bertujuan untuk menciptakan perdamaian, menyelesaikan konflik, dan mempromosikan toleransi beragama melalui dukungan terhadap kampanye kebebasan beragama bagi semua individu. Sejak lama, orang-orang non-Muslim dan orang-orang Barat yang anti-Islam telah mengkritik Islam. Karena Allah berfirman di dalam Al-Qur'an sendiri bahwa "orang-orang Yahudi dan Kristen tidak akan bersedia jika Anda mengikuti keyakinan mereka," kebenaran ini seharusnya tidak mengejutkan. 2:120 di al-Baqarah. Hal ini tidak berarti bahwa umat Islam hanya akan menerima komentar yang meremehkan dan tuduhan palsu yang ditujukan terhadap Islam. Apalagi jika dikatakan Islam adalah agama yang keras, tidak ramah, tidak toleran, sadis, atau bahkan mengabaikan hak asasi manusia (HAM). Umat Islam bersikukuh bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang penting bagi Allah dan tidak akan berkompromi dalam hal ini (Ali Imran/3:19)<sup>16</sup>.

Toleransi adalah sikap terbuka yang mau mengakui adanya berbagai perbedaan, baik dalam hal suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, maupun agama.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti." (Q.S Al-Hujurat: 13).

Prinsip inti dari ijtihad dalam konteks HAM adalah pengakuan bahwa kepercayaan seseorang dalam menjalankan ibadahnya adalah hak asasi, dan tindakan yang mengancam atau mendiskriminasi kepercayaan tersebut dapat dianggap intoleran karena melanggar hak asasi individu.

<sup>15</sup>Danar Kristiana Dewi and Lulus Sugeng Triandika, "Konstruksi Toleransi Pada Akun Media Sosial Jaringan Gusdurian," *Lentera* 4, no. 1 (2020): 32, <https://doi.org/10.21093/lentera.v4i1.2159>.

<sup>16</sup>Tarmizi M. Jakfar, "Perspektif Al-Quran Dan Sunnah Tentang Toleransi," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 18 (2016): 55, <https://doi.org/10.22373/substantia.v18i0.8982>.

Bentuk intoleransi, pada dasarnya, dapat dikelompokkan menjadi tiga pandangan utama terkait tindakan intoleransi antarkelompok agama. Pertama, kurangnya ketegasan dalam penegakan hukum dan kurangnya ketaatan terhadap peraturan dapat memicu tindakan intoleransi. Kedua, adanya situasi di mana kelompok agama mayoritas memiliki kekuatan lebih besar daripada kelompok agama minoritas dapat menghasilkan kondisi yang tidak seimbang, yang seharusnya diubah untuk menghormati hak asasi manusia setiap individu. Terakhir, pandangan masyarakat dan pemimpin agama tentang tingkat toleransi di suatu daerah dapat memengaruhi persepsi terhadap masalah intoleransi. Mendorong pemahaman akan pentingnya HAM dan mengadvokasi toleransi beragama dapat menjadi langkah-langkah penting untuk menciptakan mahasiswa yang lebih inklusif, menghormati hak-hak individu, dan mempromosikan perdamaian<sup>17</sup>.

Dengan adanya keragaman suku, agama, adat istiadat, dan budaya yang kaya menimbulkan dalam fenomena pluralisme di Indonesia. Agama diharapkan dapat menjadi media penyebaran ajaran kebaikan, kedamaian, dan ketenangan dalam menjalani kehidupan. Internalisasi nilai-nilai moderat dalam pendidikan agama bagi generasi penerus bangsa sangatlah penting. Pemanfaatan ajaran saling menghormati perbedaan antarmanusia merupakan langkah penting dalam upaya internalisasi moderasi beragama di era digital. Hal ini mencakup sikap cerdas dalam menyikapi keberagaman tanpa berusaha menyamakan perbedaan.

Generasi milenial masih memiliki bibit-bibit radikal, meski banyak akun dakwah di *platform* media sosial seperti Facebook, YouTube, dan Instagram yang menawarkan konten tentang moderasi beragama. Perkelahian, kekerasan di sekolah, dan penyebaran gagasan yang bertentangan dengan doktrin Kristen masih sering terjadi. Oleh karena itu, untuk membungkam gagasan-gagasan ekstrem, perlu dipromosikan cita-cita moderat di media sosial.

Media sosial harus berperan aktif dalam membantu masyarakat menginternalisasikan prinsip moderasi beragama di era digital. Alat penting untuk mempromosikan gagasan moderasi Islam di *platform* media sosial seperti Facebook, YouTube, dan Instagram adalah akun dakwah dan konten pengajaran. Dengan intensitas penggunaan media sosial yang tinggi, khususnya di kalangan generasi milenial, media sosial memegang peran sentral dalam mendidik nilai moderasi beragama<sup>18</sup>.

Media sosial seharusnya berfungsi sebagai forum untuk mendiskusikan

---

<sup>17</sup>Bakar, Sultan, and Riau, "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama."

<sup>18</sup>Hani Afifah, "PERAN MEDIA ONLINE DALAM MEMPUBLIKASIKAN MODERASI BERAGAMA," *Indosiana.Id*, 2023, <https://www.indonesiana.id/read/163383/peran-media-online-dalam-penyebaran-budaya-kpop#>.

peristiwa terkini dan menyebarkan data terkait. Tuntutan utama generasi muda adalah terhadap berita dan informasi yang muncul di media sosial, sehingga menjadikan media sosial sebagai instrumen pengajaran yang sangat baik untuk menyebarkan cita-cita moderasi beragama di masyarakat.

Penting untuk diakui bahwa media sosial memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk sikap moderasi beragama di masyarakat khususnya mahasiswa, terutama dengan ketergantungan yang semakin tinggi pada teknologi informasi. Dengan kenyataan itu, penggunaan media sosial harus diarahkan secara positif agar tujuan moderasi beragama dapat tercapai. Selain itu, penting untuk mensosialisasikan pola pikir *wasathiyah* (moderat), terutama di kalangan Generasi Z yang sering menggunakan media sosial. Siswa dapat mengembangkan pola pikir yang lebih menerima dan toleran dengan menggunakan media sosial untuk menyebarkan prinsip-prinsip agama moderat.

Mahasiswa juga perlu dilatih untuk memiliki kemampuan bijak dalam memilih dan menilai informasi yang mereka terima melalui media sosial. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk mengelola dan mengatur pola informasi yang diterima, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh narasi ekstrim atau intoleran. Kegiatan seperti webinar moderasi beragama dapat menjadi *platform* yang efektif untuk memperkuat pemahaman keagamaan dan mendorong munculnya sikap toleransi dalam hubungan sosial. Melalui webinar, masyarakat dapat terlibat dalam diskusi, bertukar ide, dan memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang moderasi beragama. Semua ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan damai di berbagai aspek kehidupan masyarakat dan negara<sup>19</sup>.

#### **D. Faktor-faktor Lain yang Memengaruhi Toleransi**

Hal ini mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi sikap siswa terhadap toleransi bahkan ketika tidak ada media sosial. Pertama, toleransi adalah sebuah nilai yang pendidikan memainkan peran penting dalam menanamkannya. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Pasal 4 Tahun 2003 yang mengamanatkan bahwa pendidikan dilandasi oleh sikap menghargai harkat dan martabat manusia, hati nurani, keyakinan, dan keikhlasan antara lain tanpa memandang agama, suku, golongan, atau ideologi, benar-benar mencerminkan nilai-nilai toleransi. Untuk memajukan pengetahuan keberagaman bangsa ini, pendidikan toleransi menjadi semakin penting sebagai hasil dari proses penjangkauan pendidikan. Walaupun Indonesia terlalu besar dan terlalu beragam untuk bisa bersatu, namun tetap perlu digabung.

---

<sup>19</sup>Aulia Rahmawati et al., "Peran Media Sosial Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Kalangan Gen-Z," *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 5 (2023): 913, <https://doi.org/10.53625/jabdi.v3i5.6495>.

Pendidikan toleransi sejak dini sangat penting untuk menumbuhkan pemahaman tentang peran yang dimainkan setiap orang dan perubahan baik yang dapat dihasilkan dari sikap saling menghormati. Lebih lanjut, tumbuhnya toleransi dipengaruhi oleh beberapa hal:

1. Pendidikan, yang dapat membantu membangun keharmonisan antar komunitas agama yang berbeda. Namun harus ada cara untuk meningkatkan standar toleransi, khususnya di bidang pengembangan sumber daya manusia. Mengajarkan toleransi merupakan salah satu pendekatan untuk meningkatkan keharmonisan antar kelompok agama. Oleh karena itu, bidang pendidikan perlu mulai mempertimbangkan perspektif budaya yang berbeda dan ciri-ciri bagaimana keberadaan manusia berkembang di seluruh dunia<sup>20</sup>.
2. Keluarga, yaitu lingkungan awal dan paling penting yang membentuk kepribadian anak, termasuk dalam hal toleransi beragama, hubungan dengan berbagai etnis, suku, budaya, ras, serta sikap saling menghargai antara laki-laki dan perempuan. Orang tua di dalam keluarga tidak boleh menunjukkan sikap diskriminatif, karena hal tersebut dapat memengaruhi mental anak dalam bergaul. Anak yang tumbuh dengan sikap toleran umumnya meniru contoh dari orang tua yang menerapkan toleransi dalam tindakan sehari-hari.
3. Sekolah, banyak orang percaya bahwa pendidikan adalah cara terbaik untuk mengajarkan kualitas seperti kesadaran, kejujuran, rasa hormat terhadap orang lain, penghargaan, dan membantu orang lain, apa pun kedudukan mereka. Di lingkungan sekolah, kemajemukan sering terjadi, di mana para siswa berinteraksi, belajar, dan menerima perbedaan karakteristik yang mungkin tidak mereka temui di lingkungan lain. Selain itu, model pendidikan agama perlu diubah, agar guru tidak hanya mengajarkan agama yang dianut oleh peserta didik, tetapi juga mengajarkan pentingnya menghormati penganut agama lain.
4. Masyarakat, lingkungan yang juga memiliki potensi besar dalam menanamkan inklusivisme dan toleransi, salah satunya melalui peran ulama atau kyai yang menyampaikan ajaran agama serta pesan-pesan kemanusiaan. Mereka berperan dalam mengubah tradisi manusia yang cenderung egois dan merasa paling benar. Ini adalah bagian dari strategi pendidikan toleransi beragama di lingkungan masyarakat<sup>21</sup>.

---

<sup>20</sup>Haifa Hafsah Tsalisa, "Peran Pendidikan Dalam Meningkatkan Rasa Toleransi Beragama Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 41, <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.125>.

<sup>21</sup>Trisnaningtyas and Jafar, "ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM MASYARAKAT ( Studi Di Desa Kapencar Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo )."

## Penutup

Melawan ideologi ekstremis, dapat dilakukan dengan cara menerapkan moderasi beragama melalui media sosial. Penggunaan media sosial harus diarahkan secara positif untuk mencapai tujuan moderasi beragama. Mahasiswa, terutama Generasi Z, perlu dilatih untuk memiliki kemampuan bijak dalam mengelola informasi yang diterima melalui media sosial. Webinar moderasi beragama dapat menjadi *platform* efektif untuk memperkuat pemahaman keagamaan dan mendorong sikap toleransi dalam masyarakat. Edukasi dan pemahaman adalah kunci untuk mencegah penyebaran intoleransi dan kekerasan dalam masyarakat. Pengenalan hubungan kompleks antara agama dan kekerasan penting untuk mereduksi ketegangan dan mempromosikan sikap toleransi dalam beragama.

Selain itu, hasil analisis ini mengungkapkan bahwa toleransi, sebagai konsep yang lahir dari kebutuhan untuk hidup harmonis di tengah perbedaan, menghadapi tantangan serius akibat ekstremisme. Strategi komprehensif yang menggabungkan kebijakan sosial, intervensi budaya, dan sektor pendidikan diperlukan untuk mendorong toleransi. Intinya, guru harus membuat mata pelajaran yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, toleransi terhadap keberagaman, dan komunikasi antar budaya selain informasi. Pendidikan harus diarahkan untuk mencegah radikalisme dengan menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya toleransi dalam masyarakat yang beragam. Bagi pembuat kebijakan, hal ini memerlukan kebijakan yang mendukung inklusi sosial, mengatasi marginalisasi, serta mendorong kerjasama antar komunitas. Program sosial yang memfasilitasi interaksi positif antar kelompok juga berperan penting dalam mengurangi ekstremisme dan memperkuat keharmonisan sosial. Dengan demikian, membangun masyarakat yang toleran bukan hanya soal membentuk sikap individu, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung keragaman dan keadilan sosial.

## Daftar Pustaka

- Afifah, Hani. "PERAN MEDIA ONLINE DALAM MEMPUBLIKASIKAN MODERASI BERAGAMA." *Indosiana.Id*, 2023. <https://www.indosiana.id/read/163383/peran-media-online-dalam-penyebaran-budaya-kpop#>.
- Azhari Harahap, Imam, Nazmia Yusdi Arwana, and Suci Wahyu Tami Br Rambe. "Teori Dalam Penelitian Media." *Edukasi Nonformal* 3, no. 2 (2020): 137.
- Bakar, Abu, Uin Sultan, and Syarif Kasim Riau. "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama." *103.193.19.206* 7, no. 2 (2015): 123–31. <https://situswahab.wordpress.com>.
- Dewi, Danar Kristiana, and Lulus Sugeng Triandika. "Konstruksi Toleransi Pada Akun Media Sosial Jaringan Gusdurian." *Lentera* 4, no. 1 (2020): 32. <https://doi.org/10.21093/lentera.v4i1.2159>.
- Fadilah, Aisyah, Kiki Rizki Nurzakayah, Nasywa Atha Kanya, Sulis Putri Hidayat, and Usep Setiawan. "Pengertian Media, Tujuan, Fungsi, Manfaat Dan Urgensi Media Pembelajaran." *Journal of Student Research (JSR)* 1, no. 2 (2023): 3.
- Ismail, Muhammad, Fakultas Ushuluddin, Dakwah Iain, Fakultas Ushuluddin, and Dakwah Iain. "Pemahaman Moderasi Beragama Dan Sikap Mahasiswa Terhadap Intoleransi Sosial." *SOSIOLOGIA : Jurnal Agama Dan Masyarakat* 5, no. 1 (2022): 78–87.
- Itsram. "Toleransi Beragama Indonesia: Bagaimana Gajah Di Pelupuk Mata." ITS Online, 2021. <https://www.its.ac.id/news/2021/09/25/toleransi-beragama-indonesia-bagaimana-gajah-di-pelupuk-mata/>.
- Krisdiyansah, Yuyu, Asep Mulyana, and Sugiyono. "Degradasi Fungsi-Fungsi Pendidikan Dalam Pewarisan Dan Perubahan Nilai- Nilai Sosial Dan Budaya." *Tanzhimuna* 2 (2022): 205.
- Kumala, Nadhifah Dyah. "Pengertian Sosial : Tujuan, Unsur-Unsur Dan Jenis Interaksi Sosial." *dailysocial*, 2023.
- M. Jakfar, Tarmizi. "Perspektif Al-Quran Dan Sunnah Tentang Toleransi." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 18 (2016): 55. <https://doi.org/10.22373/substantia.v18i0.8982>.
- Naim, Ngainun. "Membangun Toleransi Dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nurcholis Madjid." *Harmoni* 12, no. 2 (2020): 32. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v12i2.153>.
- Rahmawati, Aulia, Debata Maulin Astuti, Faiz Helmi Harun, and M. Khoirur Rofiq. "Peran Media Sosial Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Kalangan Gen-Z." *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 5 (2023): 913. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v3i5.6495>.
- Rahmawati, Widya, and muhammad ali Sodik. "Peran Media Sosial Dalam Melawan

- Intoleransi Dan Memperkuat Toleransi,” 2023.
- Selan, Claudia Vinny. “Memanfaatkan Media Sosial Untuk Membangun Toleransi.”  
Maher Kambey, 2023.  
<https://www.dutadamausulawesiutara.id/2023/09/05/memanfaatkan-media-sosial-untuk-membangun-toleransi/>.
- Sudrirman, Lu, Dessy Astuty, Kelvin Kwek, Khelvin Risandi, Supriyadi Arifin, and Wilsen Chanrico. “Prosiding National Conference for Community Service Project (NaCosPro) SIKAP TOLERANSI ANTAR BUDAYA DI INDONESIA” 3 (2021): 667–75. <http://journal.uib.ac.id/index.php/nacospro>.
- Trisnaningtyas, Faidati, and Noor Azis Jafar. “ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM MASYARAKAT ( Studi Di Desa Kapencar Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo ).” *Al-Qalam* 3 (2020): 57.
- Tsalisa, Haifa Hafsah. “Peran Pendidikan Dalam Meningkatkan Rasa Toleransi Beragama Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar.” *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 41. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.125>.